

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menginjak usia remaja dan menuju usia dewasa, setiap pelajar pasti mengalami fase pembelajaran diluar dari bangku sekolah atau akademisi. Hal tersebut disebut dengan pergaulan yang mampu mengubah dan mempengaruhi kepribadian masing masing pelajar. Pergaulan sangat besar dampaknya karena setiap remaja pasti akan lebih mudah terpengaruh dengan tingkat ingin tahu yang tinggi.

Pada zaman yang serba mudah seperti saat ini, pergaulan tidak selalu berlaku positif bagi setiap orang. Pergaulan akan berdampak buruk tergantung bagaimana menyikapi dan mengikutinya. Hal yang paling marak terjadi ialah pergaulan bebas terkait dengan salah satu contoh yaitu pelecehan seksual dan kekerasan seksual di kalangan pelajar. Usia yang rentan membuat para pelajar mudah untuk terkena dampak negatif dari pergaulan yang diikutinya. Pergaulan yang bebas membuat seolah olah tidak adanya batasan antara sesama gender ataupun berbeda gender.

Pelecehan seksual kerap kali terjadi dikarenakan adanya kesamaan antara keinginan dan kesempatan yang datang dari pelaku dan tidak dipungkiri juga terkadang bersamaan dengan perilaku memancing dari korban sehingga membuat perilaku pelecehan terjadi. (Anonim, 2002). Saat ini perbincangan mengenai hal tersebut kerap kali mudah meluas dan semakin marak dibicarakan di Indonesia. Tidak hanya sampai disitu, para korban sudah mulai berani untuk mengambil

inisiatif tinggi dengan melaporkan kejadian tidak baik yang dialaminya. Terangkum dalam KemenPPPA atau yang biasa disebut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terhitung Januari 2022 ada 797 anak korban kekerasan seksual ini. Seperti tahun 2021 lalu, ada 8.730 data yang diperoleh berdasarkan laporan Kerangka Data Berbasis Web untuk Keamanan Wanita dan Anak. (Geotimes, 2022)

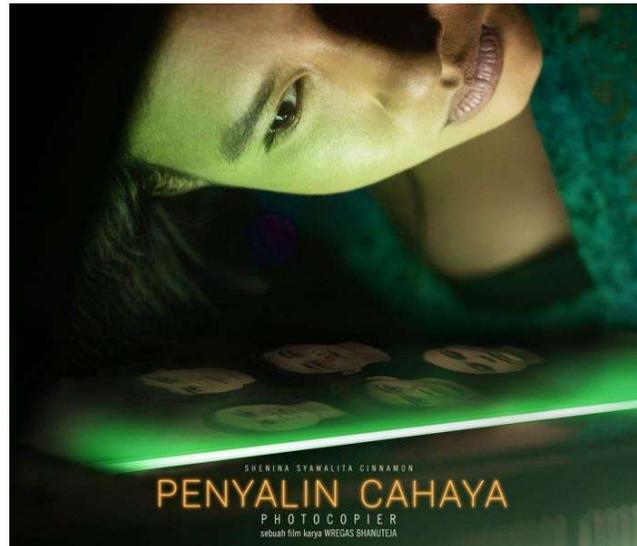
Penyalin Cahaya atau bisa disebut dengan judul lain yaitu Photocopier merupakan film Indonesia yang rilis perdana pada 8 Oktober 2021 karya Sutradara Wregas Bhanuteja dimana film ini menceritakan tentang mahasiswa baru bernama Suryani yang ketika suatu hari menghadiri pesta perayaan kemenangan klub ekskul teaternya yaitu Klub Teater Matahari, dalam klub tersebut Suryani bertugas untuk merancang website milik klub tersebut. (Camelia, 2022)

Namun, setelah keasikan berpesta Suryani terbangun keesokan paginya dengan dirinya yang tiba tiba kehilangan beasiswa juga diusir oleh keluarganya setelah ketahuan mabuk semalaman dan foto selfienya tersebar. Suryani merasa dirinya telah dikerjai oleh teman-temannya dan ia pun meminta bantuan Amin yang juga merupakan teman akrab Sur yang berprofesi sebagai tukang fotokopi ditempat Suryani menempuh pendidikan. (Camelia, 2022)

Bersama amin, suryani mencoba mencari jejak digital yang terjadi malam itu lewat ponsel milik teman teman teaternya yang dihubungkan kedalam komputer tempat amin bekerja dengan cara meretas dan menyelidiki secara tersembunyi. Suryani pun berhasil menemukan bukti bukti kuat bahwa ia telah dikerjai dan dilecehkan secara seksual oleh salah satu anggota teater Matahari.

Karakter cerdas Suryani berhasil diperankan dengan baik oleh Aktris hebat Shenina Cinnamon, dalam perannya tersebut Shenina tampil sebagai tokoh yang punya kekuatan dan karakter mendalam. Karakteristik dari Suryani yaitu pemberani, cerdas dan teguh, serta pantang menyerah. Aktor selanjutnya yang berperan penting dalam film ini yaitu Chicco Kurniawan sebagai Amin dengan karakter setia kawannya yang rela membantu temannya yaitu Suryani dalam menemukan solusi dari masalahnya, Amin juga sosok yang pemberani dan sangat penting dalam film ini. (CNN Indonesia, 2022)

Aktor Lutesha berperan sebagai Farah, teman Sur yang juga mengalami kejadian sama dengan Sur dan memiliki karakter yang paling emosional untuk berjalannya alur cerita yang baik. Aktor keempat yaitu Jerome Kurnia yang berperan sebagai Tariq dimana dalam film ini ia digambarkan sebagai seseorang yang punya masa lalu tidak lazim, dan memiliki karakter yang sama kuatnya berperan dalam film ini. Adapun Dea Panendra memerankan karakter Anggun, sutradara teater Matahari dengan peran yang cukup dominan, penuh empati dan solid. Karakter terakhir yang amat penting dalam film ini ialah Rama diperankan oleh Giulio Parengkuan, dengan karakter filosofis namun juga punya kepribadian yang tidak baik sehingga membuat dirinya melecehkan para korban. (CNN Indonesia, 2022a)



**Gambar 1.1** Poster Film Penyalin Cahaya  
*Sumber : celebrities.id*

Film Penyalin Cahaya yang mengangkat isu terkait pelecehan seksual ini sukses ditonton sebanyak 6,92 juta jam dalam jangka waktu dua minggu berturut-turut di Platform Digital Netflix dan telah masuk kedalam daftar Netflix Top 10 juga sukses menjadi perbincangan di kalangan masyarakat terkait pelecehan seksual dimana di Indonesia sekalipun masih dianggap tabu. (CNN Indonesia, 2022)

Film karya Rekata Studio dan Kaninga Pictures ini telah mendapatkan banyak penghargaan sekaligus masuk kedalam nominasi Festival Film Indonesia di tahun 2021. Wregas Bhanuteja merupakan seorang sutradara juga penulis naskah film ini, dengan film tersebut ia pun menyampaikan isu yang cukup tabu dengan kemasan hiburan dunia film.

Media yang digunakan sebagai bentuk film semata mata tidak untuk menghibur melainkan memberikan berbagai sudut pandang terkait isu pelecehan seksual di Indonesia sendiri, Wregas Bhanuteja menyadari bahwa semakin banyak dan tingginya angka dari kasus tersebut, dan juga bagaimana kurangnya pemerintah

menangani hal ini dari segi hukum untuk para pelaku terutama korban yang harus dilindungi. Film ini diharapkan olehnya dapat menjadi cerminan sebagai masyarakat yang sangat harus sadar akan pentingnya penjagaan dari kekerasan seksual atau pelecehan seksual tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. (CNN Indonesia, 2022)

Dalam dunia perfilman, khususnya dunia hiburan akan banyak sekali maksud dan pemaknaan yang ditampilkan secara visual maupun audio. Film secara nyata haruslah mampu memberikan dan menjadi sarana pesan moral yang akan disampaikan. (Dewintha & Purwanti, n.d.).

Menurut Little John Ilmu semiotika merupakan suatu kajian ilmu yang berbicara terkait tanda dan bagaimana tanda tersebut berpengaruh. Film, cerpen, iklan, poster, komik, dan lainnya bekerja untuk menghubungkan antara objek dan interpretasinya. (Yuwita, 2018)

Pelecehan seksual di Indonesia sangat marak terjadi khususnya di lingkungan Pendidikan, dan lewat karya Wregas Bhanuteja tersebut akan membawa kita dari berbagai sudut pandang terkait pemeran yang menanggapi kejadian pelecehan dalam lingkungan pendidikan mereka, meskipun ada banyak dokumentasi tentang skandal, reputasi, dan tata kelola di perusahaan, penelitian tentang skandal universitas masih langka (Downes, 2017). Kasus ini sangat mudah kita temui di negara kita maupun negara lain, dimana sangat banyak sekali kasus pelecehan yang terjadi di lingkungan pendidikan yang seharusnya merupakan asal dari pemikiran baik ditempa sedemikian rupa.

Menurut Komnas Perempuan tepatnya pada tahun 2018 silam terdapat beberapa tahapan dari pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi yaitu dengan yang paling dekat seperti kerabat dan sedarah dalam hal ini bisa ayah, kakak, ataupun paman, adapula dalam hal relasi intim seperti kekasih dan juga relas negara seperti kekerasan yang berkaitan dengan penugasan, aparat dan lainnya. (Komnas Perempuan, 2018)

Banyak dari masyarakat Indonesia yang masih menganggap pelecehan seksual merupakan isu yang terkadang memalukan, memilukan, dan tidak mau untuk membahasnya lebih lanjut. Terutama bagi korban pelecehan seksual sendiri, dimana para korban memilih membungkam dan tidak mau membahas akibat rasa trauma dan ketakutan itu sendiri. Pelecehan seksual bisa dijabarkan dengan Tindakan konteks seksual juga pemaksaan yang tidak dapat diterima oleh korban karena berakibat pelaku terganggu. (Kania, 2016)

Pelecehan seksual terjadi tidak hanya atas dasar pemaksaan unsur seksual saja namun juga konotasi seksual yang mengganggu dikategorikan sebagai pelecehan atau kekerasan seksual. (Utami, 2016). Pada saat ini isu pelecehan seksual marak terjadi dan bermunculan dengan beragam jenis aduan dari korban yang membuka suara.

Melihat kenyataan tersebut, muncul tekanan bagi organisasi pendidikan lanjutan untuk mulai melaksanakan pedoman yang berkaitan dengan Antisipasi dan Penanganan Kebiasaan Seksual dalam Iklim Instrukturif, khususnya Pendidikan Lanjutan, dalam terang Pedoman Pendeta Sekolah, Budaya, Eksplorasi dan Inovasi. Nomor 30 Tahun 2021. Kasus dugaan pelecehan seksual yang paling fenomenal

diberitakan dan menjadi sorotan masyarakat ialah salah satu kampus yang berada di Malang. Seorang mahasiswi berinisial NW meninggal di makam ayahnya setelah mengalami pelecehan atau kekerasan seksual yang sangat fatal pada 2 Desember 2021. (Latifah, 2021)

Korban sempat berinisiatif membuka suara dengan melaporkan kejadian kepada pihak FIB UB. Ia melaporkan kating atau kakak tingkatnya, yang berasal dari Prodi Bahasa Inggris berinisialkan RAW. (Latifah, 2021). Selain itu di Kota Batam sendiri, sangat marak terjadi kasus pelecehan yang mana tidak semuanya berhasil diungkap kebenarannya akibat ketakutan korban untuk angkat suara.

Salah satunya yaitu kasus yang ditangan oleh komnas Perlindungan Anak pada Lembaga Pendidikan pondok pesantren di Kota Batam, dimana hal ini telah terjadi secara nasional dengan catatan pada tahun 2021 terdapat laporan 2.700 pelanggaran yang terjadi pada anak dimana 52 persennya ialah kasus terkait sodomi, persetubuhan, dan juga pemaksaan terhadap anak-anak yang dijadikan sebagai yang melakukan maupun yang menerima di lingkungan pendidikan pesantren anak. (Rostanti, 2022)

Di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, didirikan Yayasan Ketahanan Keluarga dan Perlindungan Anak Osman Hasyim (YKKPA) sebagai wadah bagi individu yang membutuhkan pembinaan terkait perlindungan anak dan keutuhan keluarga. Johnson Panjaitan, Penasehat Hukum YKKPA, menyatakan kehadiran organisasi ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi perceraian dan menjaga kesejahteraan anak. (Rostanti, 2022)

Sesuai dengan kajian literatur dan informasi lain yang dikumpulkan oleh peneliti, penilaian terhadap beberapa unsur yang merupakan pelecehan seksual dapat dilakukan dengan menggunakan data dan fakta yang dijabarkan. Peneliti menjadikan permasalahan sebagai penelitian yaitu isu pelecehan seksual yang disuarakan lewat film dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIK PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR PADA FILM PENYALIN CAHAYA”**. Peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam bagaimana tanda dan penyampaian makna melalui symbol symbol semiotika berdasarkan literatur dan pandangan atau perspektif dari teori Semiotika Charles Sanders Pierce sebagai ilmuwan, dengan begitu peneliti dapat lebih memaknai apa yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat didalam karya film tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada sudut pandang dari sisi pembawaan film *Penyalin Cahaya* sehingga lebih jauh lagi pada jenis korespondensi dan pemeriksaan semiotik yang menggantikan praktik semiotik, khususnya dalam penggunaan hipotesis dan strategi semiotika Charles Sanders Pierce yang menggaris-bawahi sejumlah komponen yang memadai dari kerangka tanda, untuk lebih spesifiknya, tanda (sign), referensi tanda (object), dan pemanfaatan tanda (interpretant).

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mempresentasikan pelecehan seksual berdasarkan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce?

2. Bagaimana film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mempresentasikan suatu makna komunikasi berdasarkan icon, indeks, dan simbol?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bagaimana film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mempresentasikan pelecehan seksual berdasarkan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce
2. Menjelaskan bagaimana film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mempresentasikan suatu makna komunikasi berdasarkan icon, indeks, dan simbol

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yakni

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi serta menambah wawasan di bidang ilmu komunikasi sebagaimana yang di dapat pada masa perkuliahan, untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan penulis dalam suatu karya ilmiah.

2. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna kemanusiaan yang terkandung dalam sebuah film melalui kajian semiotika teori Roland Barthes khususnya untuk Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas

Putera Batam, serta bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjut dengan aspek-aspek kajian yang berbeda dari sisi teori, dan metode.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diupayakan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat manfaat dari film *Penyalin Cahaya* dalam mengubah sudut pandang dan pemakluman tentang pelecehan atau kekerasan seksual yang marak terjadi terutama di lingkungan pelajar bahwa seperti apapun bentuk pelecehan seksual tersebut harus dicegah dan diadili agar tidak lagi terdapat korban yang mengalaminya.

### **1.5.3 Aspek Sosial**

Penelitian ini diupayakan dapat membantu pembelajaran kepada semua kalangan untuk sadar dan waspada akan pelecehan seksual yang marak terjadi dan untuk korban agar mampu mengutarakan atau menyampaikan suaranya dengan langkah yang tepat dan tidak pantang menyerah mengungkap kejahatan tersebut sehingga tidak menjadi pembiasaan yang dimaklumi di lingkungan masyarakat manapun.